

KEADAAN EKOLOGI JEJARING RAJA AMPAT

2010-2019

Purwanto, Dariani Matualage, Irman Rumengan, Habema Y. Monim, Awaludinnoer, Ronald Mambrasar, Nugraha Maulana, Elvis Mambraku, Aser Burdam, Mulyadi, La Hamid, Daud Orisu

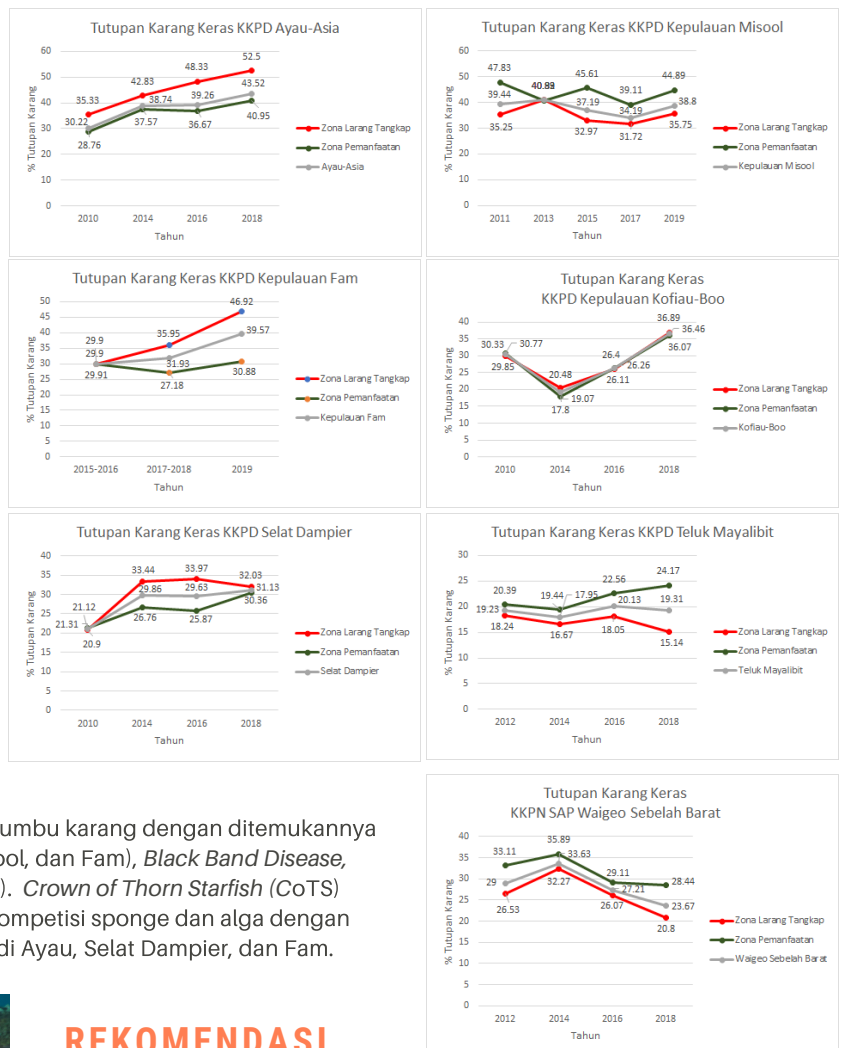
Bumphead Parrotfish di KKP Kepulauan Misool. Foto: Purwanto

METODE

Data berasal dari hasil monitoring kesehatan karang yang dilakukan di kawasan konservasi di Kabupaten Raja Ampat dari Tahun 2010-2019 dengan jumlah titik penyelaman untuk data ikan sebanyak 116 titik (63 titik Zona Larang Tangkap dan 53 titik Zona Pemanfaatan) sedangkan untuk tutupan karang sebanyak 119 titik (61 titik Zona Larang Tangkap dan 58 titik Zona Pemanfaatan). Metode monitoring menggunakan panduan yang dikembangkan Green dan Wilson (2009) dan dimodifikasi oleh Ahmadi, dkk (2012). Pengambilan data ikan menggunakan metode *Underwater Visual Census*, sedangkan data tutupan karang diambil dengan metode *Point Intercept Transect*.

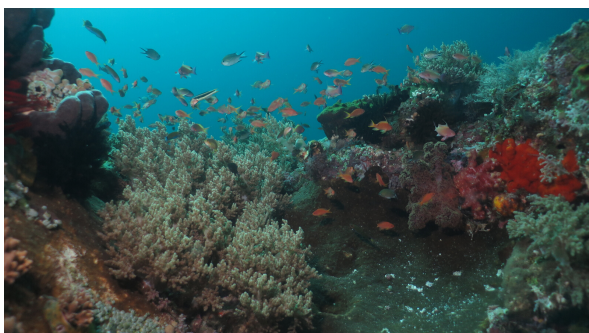
TUTUPAN KARANG

- Tutupan karang stabil di hampir semua KKP kecuali KKPN SAP Waigeo Sebelah Barat yang cenderung menurun
- Tutupan karang Masih tergolong sehat, pemutihan karang (*Coral Bleaching*) sangat kecil bahkan tidak ada, tidak ditemukan patahan karang bekas bom baru
- Rata-rata tutupan karang keras hidup tertinggi di KKP Kepulauan Fam (39,6%) dan Ayau (36,4%), sedangkan terendah di KKPD Teluk Mayalibit (19,2%)
- Indikasi mulai terjadi gangguan terhadap ekosistem terumbu karang dengan ditemukannya penyakit karang seperti *Filamentos Algae* (di KKPD Misool, dan Fam), *Black Band Disease*, *White Syndrome*, *Skeletal Eroding Band*, *Drupela* (Ayau). *Crown of Thorn Starfish* (CoTS) ditemukan di Lenkafal Misool dan Teluk Kabui, serta kompetisi sponge dan alga dengan terumbu karang terjadi di beberapa lokasi diantaranya di Ayau, Selat Dampier, dan Fam.



REKOMENDASI

- Monitoring, patroli dan pengawasan berkelanjutan dengan melibatkan mitra lokal, pemerintah daerah, aparat dan NGO
- Membuat dan menegakkan aturan pengelolaan perikanan yang ketat, sehingga dapat mengurangi dampak *overfishing* yang mengakibatkan penurunan biomassa ikan di KKP di Raja Ampat
- Mengembangkan zonasi yang mengintegrasikan dengan peraturan adat
- Melakukan pembangunan infrastruktur dan pariwisata yang berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatif dari sampah/limbah dan sanitasi terhadap ekosistem terumbu karang



Karang di Pulau Napsi. Foto: Ronald Mambrasar-CI

KOMUNITAS IKAN

- Masih tergolong sehat, masih ditemukan berbagai jenis ikan dengan ukuran yang kecil hingga besar
- Ikan kakatua besar (Bumphead Parrotfish) ditemukan dalam kelompok besar terutama di wilayah Misool, dan Kepulauan Fam
- Hiu ditemukan di hampir semua lokasi monitoring di Selat Dampier, bahkan di Pulau Batu di bagian Selatan Sagawin ditemukan dengan jumlah yang cukup banyak (mencapai 26 ekor) dalam satu penyelaman. Hiu juga banyak ditemukan di sekitar Kepulauan Fam dan Kofiau. Hiu juga ditemukan di KKP Misool dan Ayau, namun hanya ditemukan di beberapa lokasi monitoring
- Jumlah kelompok ikan (schooling) yang ditemukan selama monitoring tahun terakhir sangat berkurang dibandingkan dengan monitoring sebelumnya. ini berlaku di hampir semua lokasi monitoring
- Rata-rata biomassa ikan Herbivora tertinggi di KKP Selat Dampier (2.132,4 kg/ha) dan terendah di KKP Kepulauan Fam (185 kg/ha)
- Rata-rata biomassa ikan Karnivora tertinggi di KKP Kepulauan Ayau-Asia (959,6 kg/ha) dan terendah di KKP Selat Dampier (117,8 kg/ha)
- Adanya kecenderungan biomassa ikan yang menurun antar tahun di KKP Ayau-Asia, Teluk Mayalibit, Kepulauan Fam, Kepulauan Misool, dan KKP SAP Waigeo Sebelah Barat.
- Adanya peningkatan yang cukup signifikan pada biomassa ikan di wilayah KKP Kofiau-Boo

